

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
MELALUI PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) PADA MATA PELAJARAN IPA DALAM MATERI TANAH
LONGSOR DI SDN POSILAGON KECAMATAN PINOLOSIAN TIMUR
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Oleh:

Akbar Wulur

Nim : 16.2.1.014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1441 H/2020 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Mata Pelajaran IPA dalam Materi Tanah Longsor di SDN Posilagon Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”, yang disusun oleh **AKBAR WULUR**, NIM: 16.2.1.014, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat 08 Januari 2021 M, bertepatan dengan 24 jumadil awal 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 08 Januari 2021 M

24 Jumadil Awal 1442 H

PEMBIMBING I:
Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I



PEMBIMBING II:
Ismail K Usman, M.Pd.I



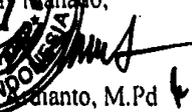
PENGUJI I:
Sulfa Potiua, M.Pd.I



PENGUJI II:
Rhyan Prayuddy Reksamunandar, M.Si



Disetujui Oleh:
Ketika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Manado,
Manado, M.Pd
NIP: 197603182006041003

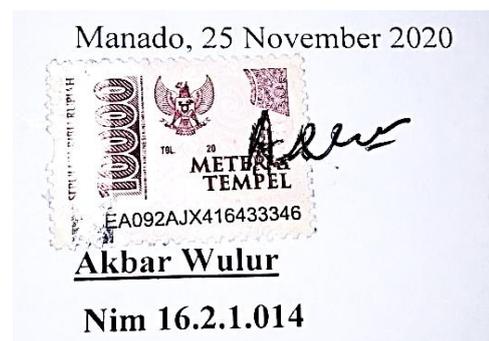


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah Ini :

Nama : Akbar Wulur
Nim : 16.2.1.014
Tempat/tgl.Lahir : Posilagon, 06 September 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Desa Posilagon Dusun II, Kec: Pinolosian Timur
Judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V
Melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning*
(CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Dalam Materi Tanah
Longsor Di SDN Posilagon Kec, Pinolosian Timur
Kab, Bolaang Mongondow Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat Rahmat dan izinNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Penerapan Contextual *Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran IPA Materi Tanah Longsor di SDN Posilagon Kec. Pinolosian Timur Kab. Bolaang Mongondow Selatan”. Tak lupa pula sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan karunia kepada Nabi Muhammad saw, dan para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa mengikuti jejak beliau sampai akhir zaman.

Melalui skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna penulis berharap mudah-mudahan bisa menjadi manfaat dan menambah wawasan bagi kita semua. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I Bapak Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I dan pembimbing II Bapak Ismail K. Usman, M.Pd.I yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag. M.A. Res., Ph.D., selaku rektor institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku wakil rektor I bidang akademik dan pengembangan lembaga.
3. Dr. Radlyah H. Jan, SE., M.Si., selaku wakil rektor II bidang AUAK.
4. Dr. Musdalifa, M.Si., M.Psi., selaku wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
5. Dr. Ardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado;
6. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., sebagai Wakil Dekan I bidang akademik dan pengembangan lembaga.

7. Dr. Feiby Ismail, M.Pd., selaku wakil dekan III bidang kemahasiswa dan kerja sama.
8. Kepala perpustakaan IAIN Manado, Dr. Hj. Nenden Herawati S, SH., MH
9. Meiskyarti Luma, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan Wadan Anuli, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dalam hal adminidtrasi dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan studi.
10. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
11. Seluruh Staf dan Dosen Fakultas Tarbiyah, yang sudah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan
12. Seluruh Staf Pegawai Perpustakaan IAIN Manado, yang telah banyak membantu penulis selama mengumpulkan referensi penyusunan skripsi
13. Kepada ibu dan bapakku tercinta' ibunda Nora Mantulangi, papa tercinta Anwar Wulur, dan kepada kaka ku Arman Wulur, Dr. Baharudin Hasan Wulur, M.I.Kom, Tarwih Wulur S.Pd, Fathan Wulur, Fadli Wulur dan Karmila Wulur. Terima kasih atas dukungan moral yang diberikan kepada penulis.
14. Terimah kepada keluarga besar PGMI 2016 semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT apa yang kita cita-citakan menjadi pendidik tercapai.
15. Terima kasih kepada temanku khususnya Inda Lusiyana Tololiu, dan juga sahabat-sahabatku Debby Amelia Mokoagow dan Menti Citriyani,

Ikram Makalalag, Nur Afifa Gonibala, Yang telah memberikan motivasi kepada penulis hingga bisa sampai pada tahap ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mudahmudahan bantuan doa, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi pintu rahmat dan kasih sayang Allah kepada kita semua di dunia dan di akhirat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

Manado, 25 November 2020

Penulis



Akbar Wulur

Nim : 16.2.1.014

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Definisi Oprasional.....	9
G. Kajian Relevan.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	16
A. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i>	16
B. Komponen Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	18
C. Tujuan Pembelajaran <i>Conrextual Teaching and Learning</i>	21
D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	21
E. Ciri-Ciri Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
F. Pengertian Hasil Belajar.....	23
G. Pengertian Pelajaran IPA atau Sains.....	24
H. Pengertian Tanah Longsor dan Pencegahannya.....	27
I. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
1. Waktu Penelitian.....	31
2. Tempat Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisa Data.....	34
F. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Tanah Longsor di SDN Posilagon.....	37
1. Kostruktivisme.....	38
2. Inkuiri.....	38
3. Bertanya.....	39
4. Masyarakat Belajar.....	39
5. Pemodelan.....	39
6. Refleksi.....	40
7. Penilaian Autentik.....	40
B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Tanah Longsor di SDN Posilagon.....	47
1. Faktor Pendukung.....	47
2. Faktor Penghambat.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

ABSTRACT

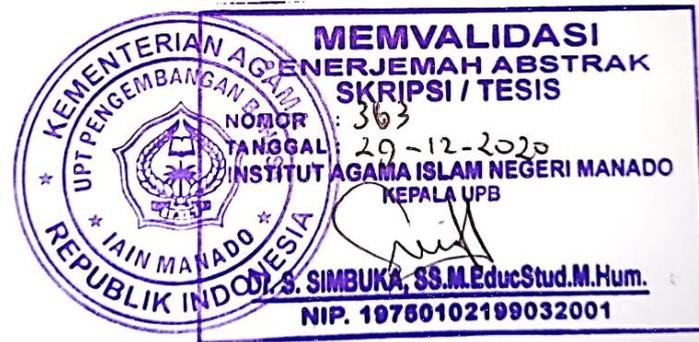
Name : Akbar Wulur
SRN : 16.2.1.014
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education
Title : Efforts in Improving Students of Fifth-Grade Learning Outcomes through the Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) on Landslide Material of Natural Science Subject at SDN Posilagon Kec. Pinolosian Timur, Kab. Bolaang Mongondow Selatan.

This thesis examines the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model in improving the learning outcomes of fifth-grade students on the landslide material of natural science subjects. The purpose of this study was to determine how the application of the CTL learning model in improving student of fifth class learning outcomes on landslide material of natural science subject at SDN Posilagon.

The research was field research. It was applied to a qualitative research method. The subjects of the study were fifth-grade students and natural science teacher at SDN Posilagon. Data collection methods were primary data and secondary data sources. Data processing techniques were applied to data processing and data analysis.

The results showed that applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model encourages students to be more active and creative in getting teacher explanation and can help students associate the material to their daily lives.

Key Words : learning outcomes, contextual teaching and learning model



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.²

Berdasarkan panduan Undang-Undang di atas maka implementasi kurikulum 2013, pengelolaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insania, 2003), h. 4

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, hal. 2

dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karena dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringan tema.

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, di antaranya; 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga; 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*); 5) dengan adanya pepaduan antara mata pelajaran, maka, penguasaan materi pelajaran akan semakin baik dan meningkat.³

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa.⁴

Anak pada usia Sekolah Dasar berada pada tahapan operasional konkret (6-12 tahun), mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek yang lain secara

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2012), hal. 258

⁴ Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*'' (Jurnal Fenomena Vol 4. No. 1, 2012 STAIN SAMARINDA), hal. 66

operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat.⁵

Oleh sebab itu pendidikan di sekolah dasar yang menjadi titik awal dalam penanaman konsep keilmuan tersebut, tentu harus menanamkan pondasi yang kuat agar peserta didik dapat menyerap ilmu dasar yang akan dipergunakan untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional dalam bidangnya untuk menghasilkan peserta didik yang handal dan berkualitas. Pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan karakter khususnya karakter religius tiap individu. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadailah 58:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu:”
 Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapngkanlah niscaya
 Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:
 “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan
 meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-
 orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah
 Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2016), hal 149.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lentera Optima Pustaka 2011), Hal 545.

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.⁷

Tentu saja, yang dimaksud (أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangkannya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.⁸

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan Ilmu Pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan Ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui belajar.

Maka dari itu komponen- komponen yang selama ini sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam kualitas pendidikan adalah guru. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas

⁷ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 14

⁸ Ibid.

pendidikan mengingat bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan mutu kehidupan bangsa.

Sebagaimana yang kita tahu bersama, tuntutan perubahan dan dinamika di sekolah merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Baik berupa pendekatan, metode maupun teknik inovatif telah dilaksanakan untuk memberi kontribusi yang luar biasa.⁹

Dengan demikian, salah satu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan dilakukannya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Jika sebelumnya kegiatan pembelajaran sekedar pemindahan pengetahuan yang berasal dari guru kemudian disampaikan kepada siswa, maka saat ini guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk seaktif mungkin mencari pengetahuan serta membangun pemahaman mereka sendiri secara mandiri namun tetap dalam bimbingan guru sebagai fasilitator.

Dengan demikian, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang tepat untuk siswa. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang

⁹ Helvy Tiana Rosa, *Guru Cinta Inspirasi Dari Pengajar Teladan* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building), hal 1.

¹⁰ Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Hand Book Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019), Cet. 1. hal 1

menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.¹¹

Pada setiap sekolah dasar pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang wajib bagi seluruh siswa. IPA merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional.¹²

Berdasarkan berbagai kejadian bencana alam di tanah air, Sekolah dasar merupakan basis dari komunitas anak-anak, mereka adalah pihak yang harus dilindungi sekaligus perlu ditingkatkan pengetahuannya terkait mitigasi bencana alam. Oleh karena itu, maka pembelajaran mitigasi bencana alam pada anak-anak usia sekolah dasar, sangat strategis untuk dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan pengetahuan tentang mitigasi bencana alam yang diajarkan sejak awal meningkatkan kemampuan anak-anak tersebut untuk waspada sebelum bencana alam, penyelamatan diri pada saat terjadi bencana alam, dan mengetahui kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan setelah bencana alam.

Dalam rangka mengurangi resiko bencana alam, hal penting dalam upaya mitigasi bencana adalah pengetahuan dan pemahaman tentang bencana alam serta kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor. Kedua hal tersebut dapat diajarkan kepada siswa jenjang pendidikan dasar melalui mata pelajaran IPA dan IPS. Caranya adalah dengan mengintegrasikan dalam tema tertentu pada kurikulum 2013. Pengintegrasian pembelajaran mitigasi bencana pada tema yang sesuai pada kurikulum 2013 merupakan

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III hal. 14

¹² Heri Sulistyanto, dkk. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas. hal 7

suatu upaya mendidik generasi muda yang sadar dan tangguh bencana alam dimasa depan.¹³

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian matrial yang sangat besar, seperti terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, pemukiman, jembatan, dan prasarana fisik lainnya.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti ada dua faktor terjadinya tanah longsor adalah:

Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor. Lereng dari bebatuan dan tanah juga semakin melemah yang diakibatkan oleh kemarau panjang sehingga mengakibatkan tanah menjadi kering menimbulkan keretakan dan rongga-rongga tanah.

Setelah memasuki musim hujan, sudah pasti air hujan masuk ke rongga tanah dan pori-pori yang terbuka tadi. Sehingga air memenuhi rongga dan terjadinya pergeseran tanah, kemudian menyebabkan tanah longsor.

penyebab tanah longsor selanjutnya yaitu, penebangan hutan secara liar oleh masarakat dapat menjadikan hutan menjadi gundul. Apabila turun hujan, hutan yang gundul tidak dapat menahan aliran air yang kuat. Kondisi inilah yang dapt menyebabkan bencana tanah longsor dan tanah menjadi tidak subur.¹⁵

Menurut Zulfiandi Zakaria pengertian longsor (*landslide*) Gerakan tanah ialah perpindahan massa tanah/batu pada arah tegak, mendatar atau

¹³ Indarti Komala Dewi dan Elly Sukmanasa, *Mitigasi Bencana Sebagai Bahan Pembelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum 2013 untuk Jenjang Pendidikan Dasar Kelas 5*, Jurnal Pedagogia, Volume 8 Nomor I Tahun 2016, hal. 2

¹⁴ Fina Faizina, arief Laila Nugraha, Bambang Darmo, *Pemetaan Resiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang*, Jurnal Undip, Januari 2015 Vol. 4. No.1. hal. 3

¹⁵ Observasi peneliti, tanggal 24 juli 2020 pukul 08:30 wita.

miring dari kedudukan semula. Gerakan mencakup gerak *rayapan* dan *aliran* maupun *longsoran*.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN posilagon, guru kelas V dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* apakah proses pembelajaran diharapkan dapat dicapai setiap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran karna belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang siswa yang berusaha membuat sebuah siklus atau kegiatan berulang. Dari hasil observasi yang di dapatkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning* belum maksimal sesuai dengan ketuntasan belajar dengan standarisasi sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁷

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA materi tanah longsor sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelajaran tersebut. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi tanah longsor.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti tulis ini adalah : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA dalam materi tanah longsor di SDN Posilagon”

¹⁶ Zulfiandi Zakaria, *Analisis Kestabilan Lereng Tanah* (Laboratorium Geologi Teknik, Prog. Studi Teknik Geologi UNPAD), hal. 5

¹⁷ Observasi peneliti tanggal 24 Juli 2020 pukul 08:30 wita

Dalam hal ini batasan masalahnya adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran IPA materi tanah longsor di SDN Posilagon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *pendekatan contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang materi tanah longsor di kelas V SDN POSILAGON ?
2. Apa faktor kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran IPA tentang materi tanah longsor di kelas V SDN POSILAGON?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran IPA kelas V pada materi tanah longsor melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).
2. Untuk mengetahui faktor kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) Pada mata pelajaran IPA materi tanah longsor.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya terhadap penelitian terkait model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada masa studi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan.

F. Definisi Oprasional

Agar terjadi kesamaan pendapat dalam hal ini pengertian judul sekaligus menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan pengertian sesuai peneliti maksudkan dalam penulisan ini.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk saat ini karena materi yang diajarkan oleh guru selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, materi yang disajikan guru akan lebih bermakna. Siswa akan menjadi peserta aktif dan membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Cara guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching*

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217

¹⁹ Johnson (2002), *Contextual Teaching And Learning* (Terbitan Corwin Press, Inc. California) hal. 65

and Learning kepada siswa yaitu dengan cara mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk berkerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabanya. Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk menemukan suatu fakta dari materi yang disajikan oleh guru serta memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kemudian guru membagi beberapa kelompok siswa untuk melakukan diskusi serta tanya jawab berdasarkan materi yang sudah disajikan oleh guru dan guru juga menjelaskan gambaran materi dengan menggunakan sumber buku atau video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan lalu guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dan yang terakhir guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada setiap sekolah dasar pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang wajib bagi seluruh siswa. IPA merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.²⁰

Siswa Kelas V di SDN Posilagon tidak semuanya menyukai pelajaran IPA sehingga guru memilih metode yang tepat agar membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga proses belajar mengajar tidak

²⁰ Binti Muakhirin, "Pendekatan inkuiri, Hasil Belajar IPA," Jurnal Ilmiah Guru "COPE", no. 01/Tahun XVII/Mei 2014. hal 52.

membosankan bagi siswa. Guru juga melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya dan proses belajar mengajar di ruang kelas, guru alihkan keluar kelas agar siswa tidak merasana jenuh dengan suasana kelas.

3. Pengertian hasil belajar

Hamalik mengatakan, bahwa hasil belajar adalah bukti bahwa telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan diperjelas oleh Dimyanti dan Mudjiono bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.

Howard Kingsley juga membagi 3 macam hasil belajar: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.²¹

Guru Kelas V SDN Posilagon sebelum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya karena cara mengajar yang terlalu monoton sehingga para siswa kehilangan minat untuk belajar dan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menyediakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guna untuk membantu siswa agar lebih aktif dalam proses belajar sehingga perlahan-lahan hasil belajar siswa lebih bagus dari yang sebelumnya.

²¹ Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya," *Jurnal kreatif Tadulako Online* Vol 3, No 1.

4. Tanah Longsor

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, seperti terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, pemukiman, jembatan, dan prasarana fisik lainnya.

Tanah longsor terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor pengontrol dan faktor pemicu. Faktor pengontrol adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material itu sendiri seperti kondisi geologi, kemiringan lereng, litologi, sesar dan kekar pada batuan. Faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergeraknya material tersebut seperti curah hujan, gempa bumi, erosi kaki lereng dan aktivitas manusia penebangan hutan secara liar.²²

Bencana tanah longsor yang terjadi di desa posilagon di sebabkan oleh dua faktor yaitu : Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor. Lereng dari bebatuan dan tanah juga semakin melemah yang diakibatkan oleh kemarau panjang sehingga mengakibatkan tanah menjadi kering menimbulkan keretakan dan rongga-rongga tanah.

Setelah memasuki musim hujan, sudah pasti air hujan masuk ke rongga tanah dan pori-pori yang terbuka tadi. Sehingga air memenuhi rongga dan terjadinya pergeseran tanah, kemudian menyebabkan tanah longsor.

Penyebab tanah longsor selanjutnya yaitu, penebangan hutan secara liar oleh masarakat dapat menjadikan hutan menjadi gundul dan apabila turun hujan, hutan yang gundul tidak dapat menahan aliran air yang kuat. Kondisi inilah yang dapt menyebabkan bencana tanah longsor dan tanah menjadi tidak subur.

²² “Analisi Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017” Jurnal Ilmu Lingkungan Vol 17 Issue 2.

Dengan demikian maka peran guru dalam mencegah bencana tanah longsor, dengan cara mengajarkan kepada siswa melalui jenjang pendidikan dasar tentang kemampuan mitigasi bencana alam.

G. Kajian Relevan

Penelitian yang relevan/ penelitian terdahulu merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa penilaian ini bukan penilaian baru, sudah banyak ditemukan yang semisal yang dilakukan oleh peneliti sebelum. Penelitian yang relevan/terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan atas karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan, kelebihan yang sudah ada sebelumnya.

1. Skripsi dari Hendra Neru Nugroho yang berjudul” upaya meningkatkan proses dan hasil belajar IPA menggunakan model *contextual teaching and learning* pada siswa KELAS V SD NEGERI 1 wonogiri kulon purbalinga”. Kesimpulan pada skripsi ini membahas tentang pendekatan atau model (CTL) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikarenakan kesulitan dalam memahami berbagai konsep pelajaran IPA dan bahkan banyak guru yang menggunakan tipe pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Letak perbedaanya pada penelitian terdahulu yaitu waktu, lokasi, dan fokus penelitian upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada siswa kelas V. sedangkan persamaanya pada model (CTL), tujuan, dan penerapan (CTL) pada mata pelajaran IPA dengan dapat memperjelas untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan

atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.²³

2. Skripsi dari Rifda Naufalin yang berjudul "Penerapan Pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Virus Peserta Didik Kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang". Kesimpulan dari skripsi ini membahas tentang implementasi pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dan meningkatkan hasil belajar siswa serta menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik kelas X SMA NU Nurul Huda Semarang mata pelajaran Biologi khususnya materi pokok virus.

Letak perbedaan penelitian ini tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yakni pada jenis penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan termasuk penelitian kualitatif, tempat penelitian dan mata pelajaran yang dipilih juga berbeda.²⁴

3. Skripsi dari Puji Santi Rahayu yang berjudul "penerapan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi ajar Bumi dan Struktur Tanah mata pelajaran IPA pada siswa KELAS V SDN 1 jatimulyo lampung selatan". Jenis penelitian yang digunakan yaitu (PTK). Kesimpulan pada skripsi ini mengenai model (CTL) pembelajaran akan menjadi lebih real dan bermakna artinya peserta didik dituntut untuk bias menangkap keterkaitan Antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupannya di dunia nyata. Hal ini tentu sangat penting, sebab dengan siswa menghubungkan materi

²³ Hendra Neru Nugroho, "Upaya Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* pada Siswa Kelas V SDN 1 Wonogiri Kulon Purbalinga." (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), 2012.

²⁴ Rifda Naufalin, *Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Virus Peserta Didik Kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

pelajaran yang ditemukan dengan kehidupan sehari-hari bukan saja materi itu akan berfungsi secara fungsional tetapi materi yang dipelajarinya pun akan tertanam kuat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Letak perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu waktu, lokasi, fokus penelitian. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching an Learning* dan penerapan pada mata pelajaran IPA.²⁵

²⁵ Puji Santi Rahayu, "penerapan model *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ajar Bumi dan Struktur Tanah Mata Pelajaran IPA pada Sisw Kelas V SDN 1 Jatimulyo Lampung Selatan. Tahun ajaran 2015/2016" (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung)

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Kata (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)” Adapun pengertian CTL menurut tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan Antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan Antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa berkerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategia pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa mamfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan akan

memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.²⁶

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²⁷

Menurut Howey R, Keneth kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.²⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar.

B. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Terdapat tujuh (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

²⁶ H.M. Idrus Hasibuan, M.Pd.” *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*” Jurnal Logarima Vol. 11. No. 01 Januari 2014. hal 3

²⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III hal. 14

²⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana: KDT, 2017), Cet. 1 Hal. 322

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah mengembangkan pikiran siswa akan belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

Menurut Lukmanul Hakiim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.²⁹

3. Bertanya (*questioning*)

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima

²⁹ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009). hal

suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu, dan seterusnya.

Dalam prakteknya “ masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, kerja sama dengan parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.³⁰

5. Pemodelan (*pemodeling*)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa siswinya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 87.

pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Penilaian Otentik (*authentic assesement*)

Penilaian autentik adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi ahlak terpuji juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis. Namun yang lebih penting penilaian dalam kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil tes melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga.

7. Penilaian Otentik (*authentic assesement*)

Penilaian autentik adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi ahlak terpuji juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis. Namun yang lebih penting penilaian dalam kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil tes melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga.³¹

Berdasarkan uraian di atas maka seorang guru harus benar-benar memahami 7 komponen *Contextual Teaching and Learning* agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

³¹ Siti Zulaiha, "Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI di MI", Jurnal Stain Curup, Vol 1, Nomor 2, (2016). hal 51

C. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Adapun tujuan dari metode pembelajaran CTL adalah: 1) memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya; 2) belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman; 3) menekankan pada pengembangan minat pengalaman peserta didik; 4) melatih peserta didik agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain; 5) pembelajaran lebih produktif dan bermakna; 6) melibatkan peserta didik pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari; 7) peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.³²

D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Sebagaimana model pembelajaran yang lain dalam model pembelajaran CTL terdapat kelebihan dan kelemahan yang dapat disimpulkan ketika guru menerapkannya dalam pembelajaran di kelas yaitu, kelebihan pembelajaran CTL di antaranya; a) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik lebih bermakna, karena diperoleh melalui konstruktivisme dan penemuan sendiri (*inquiry*); b) peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran; c) peserta didik melakukan kerja bukan menghafal, sehingga menumbuhkan penguatan konsep; d) menjadikan peserta didik lebih kritis/berani mengungkapkan

³² Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Hand Book Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019), Cet. 1. hal 1-2

pendapat; e) pembelajaran bukan hanya mengenai hasil, namun juga proses; f) berpusat pada peserta didik sehingga siswa lebih aktif.

Kelemahan model pembelajaran CTL antara lain; a) membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakan seluruh komponen; b) memerlukan persiapan yang cukup banyak; c) pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik, sehingga pembimbingan guru diharapkan lebih intensif; d) peserta didik harus menemukan sendiri ide-ide dan menerapkannya.³³

Berdasarkan uraian di atas bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dan kekurangan pada model pembelajaran ini harus diantisipasi sedemikian rupa agar kekurangan itu tidak terlalu mempengaruhi proses pembelajaran.

E. Ciri-Ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tentunya memiliki ciri-ciri kekhasan sehingga guru harus memperhatikan sepuluh ciri-ciri pembelajaran kontekstual tersebut antara lain :

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Belajar dengan bergairah
4. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
5. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktiku, karangan siswa dan lain-lain.
6. Menyenangkan dan tidak membosankan
7. Pembelajaran terintegrasi.
8. Proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai sumber.
9. Siswa dapat belajar lebih aktif.
10. Dapat *sharing* dengan teman dan tercipta siswa kritis dan pendidik kreatif.³⁴

³³ Halim Simatupang dan Dirga purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, Hal. 2.

³⁴ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Sleman: Cv Budi Utama, 2020), hal. 18.

Berdasarkan sepuluh ciri-ciri di atas ini akan terjadi pada proses pembelajaran sehingga guru harus benar-benar memperhatikan sehingga proses pembelajaran tercermin dalam ciri-ciri tersebut.

F. Pengertian Hasil Belajar

Tingkat kemampuan dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar siswa akan mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kemauan dan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Siswa harus aktif dan tekun belajar apabila ingin mendapat hasil yang baik dan memuaskan. Siswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memahami dan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik agar hasil yang didapat siswa juga memuaskan.

Hamalik mengatakan, bahwa hasil belajar adalah bukti bahwa telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dan diperjelas oleh Dimiyanti dan Mudjiono bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.

Howard Kingsley juga membagi 3 macam hasil belajar: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.³⁵

³⁵ Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya," *Jurnal kreatif Tadulako Online* Vol 3, No 1.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bagian yang tak dipisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi belajar. Interaksi antara siswa dan guru untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar agar hasilnya memuaskan.

Hasil belajar siswa tidaklah semuanya sama, ada siswa yang mendapat hasil memuaskan dan adapula yang hasilnya tidak memuaskan. Ini tidak terlepas dari cara, metode, dan model pembelajaran yang di gunakan seorang guru untuk memaparkan pelajaran yang diberikan. Cara, metode, dan model pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar siswa tertarik dengan pelajaran yang diberikan.³⁶

G. Pengertian IPA atau Sains

Pada setiap sekolah dasar pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang wajib bagi seluruh siswa. IPA merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.³⁷

Pada zaman sekarang ilmu pengetahuan alam diberikan pada semua tingkatan siswa di sekolah, mulai sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Beberapa pengertian mengenai ilmu pengetahuan alam atau sains banyak dikemukakan pra ahli, antara lain Rutherford and Ahlgren yang mengemukakan bahwa sains merupakan proses untuk memproduksi

³⁶ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), Hal. 25

³⁷ Binti Muakhirin, "Pendekatan Inkuiri, Hasil Belajar IPA," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, no. 01/Tahun XVII/Mei 2014. hal 52.

pengetahuan. Proses ini sangat tergantung pada proses melakukan pengamatan yang cermat dari fenomena-fenomena yang ada dan menemukan teori-teori untuk membuat keputusan dari hasil pengamatan tersebut. Perubahan alam pengetahuan tidak bias dihindari karena pengamatan baru bias menantang teori yang berlaku. Tidak peduli seberapa baik satu teori menjelaskan serangkaian hasil pengamatan.

Pengertian lain mengenai sains yang sangat bermakna dikemukakan oleh Trowbridge and Baybee, yaitu *science as a way of knowing*. Ini mengandung makna bahwa sains merupakan proses yang sedang berlangsung dengan titik fokus pada pengembangan dan perorganisasian pengetahuan. Hal senada dikemukakan oleh Abruscato bahwa sains dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu (1) sains merupakan sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis mengenai alam sekitar (2) sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu serta (3) sains mempunyai ciri nilai-nilai dan sikap para ilmuwan dalam menggunakan proses ilmiah untuk memperoleh pengetahuan. Dalam laman Wikipedia juga dikemukakan bahwa sains merupakan [engetahuan teoritis dan pengetahuan praktis mengenai alam semesta yang dihasilkan oleh para ilmuwan yang menekankan pada pengamatan, penjelasan, serta prediksi di masa yang akan datang tentang fenomena yang ada di dunia nyata.

Selanjutnya dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dikemukakan mengenai pengertian IPA, yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta suatu proses penemuan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta

peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati. Oleh karena itu, sains selalu berlandaskan pada observasi, baik dilakukan secara sistematis yang didukung oleh teori-teori sebelumnya maupun dengan spekulasi tanpa dukungan teori lainnya. Sebagai contoh, hukum gravitasi meskipun ditemukan dengan tidak sengaja oleh Newton namun karena dapat difalsifikasi maka dapat diterima sebagai ilmu pengetahuan. Demikian pula teori evolusi Darwin yang dilakukan dengan observasi spekulatif tanpa hipotesis yang dibangun sebelumnya.

Objek kajian sains hanya terbatas pada fenomena atau proses dalam alam semesta yang dapat diuji secara ilmiah (verifikasi) seperti melalui observasi atau eksperimen. Masih banyak hal yang tidak dapat diuji secara ilmiah, seperti: keyakinan atau agama dan kekuatan supranatural, seperti: mukjizat atau astrologi termasuk keyakinan akan adanya Tuhan dan setan meskipun sudah sering menjadi bahan diskusi. Bahkan masih banyak masyarakat yang percaya akan adanya setan dan hantu meskipun tidak dapat dibuktikan atau difalsifikasi secara ilmiah. Bidang kajian tersebut disebut pseudosains, seperti astrologi memiliki mekanisme yang jelas tidak jelas bagaimana bintang-bintang dalam zodiac dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sebaliknya agama merupakan doktrin yang dimiliki kebenaran mutlak dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah.

Sains berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam semesta beserta isinya yang penuh dengan rahasia. Dengan tersingkapnya tabir manusia alam serta mengalirnya informasi yang dihasilkan, maka jangkauan sains semakin luas sehingga akan melahirkan terapan sains yaitu teknologi. Kini sains dan teknologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi saling mengisi (komplementer). Dengan

demikian, kemajuan sains akan meningkatkan kemajuan teknologi, serta kemajuan teknologi dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan.³⁸

H. Pengertian Tanah Longsor dan Pencegahannya

Tanah longsor adalah salah bencana alam yang di akibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan penebangan hutan secara liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam al-qur'an Surat Ar-rum ayat 41, Allah Swt sebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*³⁹

Di dalam Tafsir Kementerian Agama RI, diterangkan bahwasanya sudah ada *al-Fasad* di lautan dan juga di daratan. *Al-Fasad* adalah semua jenis hal kerancuan terhadap sebuah aturan atau sistem yang telah dijadikan oleh Allah, yang telah dialih bahsakan ke dalam bahasa indonesia menjadi “kerusakan”. Kerusakan itu dapat berupa pencemaran lingkungan sampai tidak banyak lagi tempat yang disinggahi, atau menghancurkan alam sehingga tidak dapat dipergunakan kembali.⁴⁰

³⁸ Atep Sujana, *dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Upi Press, 2014), hal. 2-5.

³⁹ Departemen Agama , *Al-Quran dan terjemah*, (Surabaya, dan karya, 2004), hal. 408.

⁴⁰ Perpustakaan Nasional, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), hal.22.

Corak penafsiran *adab al-ijtima'i* ialah corak penafsiran yang berorientasi pada sosial dan kultur kemasyarakatan. Dengan artian suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan pada ayat Alquran dari berbagai segi ketelitian redaksi dan leksikalnya. Lalu menyusun suatu kandungan ayat Al-Quran dengan menonjolkan tujuan utama diturunkannya ayat lalu mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan aturan-aturan alam yang terjadi di sekitar manusia dan pembangunan dunia serta dapat memberikan pencerahan dan rangsangan intelektual yang dalam.⁴¹

Al-Quran surat Al-Rum ayat 41 mengungkapkan bahwa di alam dunia telah banyak terjadi kerusakan dan bencana, baik di laut maupun darat. Kerusakan ini akibat manusia yang berbuat rusak. Disebabkan adanya beberapa kemungkinan seperti karena kemusyrikan, keingkaran, kemunafikan, dan kesesatan pikiran manusia. Mereka tidak mentaati perintah dan larangan Allah yang disampaikan oleh para Rasulnya.⁴²

Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008 dinyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani bencana, sehingga diharapkan bencana tidak berkembang keskala yang lebih besar.

Dan dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 108.

⁴² Suparmin dkk, *Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah* (Surabaya:Rahma, 2006), hal. 39.

dalam peraturan pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2008, pengurangan resiko bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyandaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁴³

Dalam rangka pencegahan bencana tanah longsor, upaya-upaya yang harus mendapat perhatian dalam tahap pengendalian pemamfaatan ruang adalah sebagai berikut:

1. Penetapan dan penerapan peraturan zona (*zoning regulation*).
2. Kewajiban untuk mengembangkan vetigasi dengan perakaran yang kuat dan tajuk yang rimbun sebagai kontrol terhadap faktor-faktor penyebab bencana longsor.
3. Kewajiban untuk mengembangkan sistem drainase untuk mengurangi tingkat kejenuhan air dalam tanah.
4. Kewajiban untuk membangun struktur (bangunan) yang berfungsi untuk menahan gerakan tanah (*retaining wall*).
5. Kewajiban untuk mengembangkan piranti pemantauan gerakan tanah.
6. Penerbitan izin pemamfaatan ruang secara selektif
Mekanisme perizinan pada kawasan rawan bencana longsor harus dilaksanakan secara hati-hati, mengingat tidak semua kegiatan pemamfaatan rung dapat dikembangkan di kawasan rawan bencana longsor. Sementara itu, kegiatan yang dimungkinkan untuk dikembangkan pun harus dikelola dengan pola pengelolalaan yang tepat agar tidak meningkatkan potensi bencana longsor.
7. Pengenaan sanksi secara tegas dan konsisten terhadap pelanggaran pemamfaatan *ruang*.⁴⁴

⁴³ Juhadi, Wahyu Setyaningsih, Nia kurniasari.” *Pola Perilaku Masarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarwangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*” Jurnal Geografi Vol.13 No 2 hal 217- 224.

I. Kerangka Berfikir

Dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu segi yang harus diperhatikan oleh guru karena banyak sekali kegiatan yang terjadi di dalamnya. Dimana guru harus menyampaikan materi yang bisa dipahami oleh siswa apalagi pada siswa sekolah dasar. Kemudian dikurangi metode yang monoton agar siswa tidak merasa bosan pada saat proses belajar mengajar. Penyampaian materi pelajaran dapat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Contextual Teaching and Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Terutama dalam pembelajaran IPA yang sejak dulu lebih sering menggunakan metode ceramah yang sering membuat peserta didik jenuh dan berpusat pada guru, sekarang bisa membuat peserta didik berperan aktif dan tertarik mempelajari pembelajaran IPA dengan materi Tanah Longsor. Di dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran sudah pasti terdapat persoalan-persoalan, entah itu pada sumber belajar, potensi peserta didik, media pembelajaran, dan lain-lain.

⁴⁴ Fitryane Lihawa, *Daerah Aliran Sungai Alo Erosi, Sedimentasi dan Longsor*, (Sleman: Cv Budi Utama, 2017), hal. 120-121.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan berlokasi di SDN POSILAGON. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

Jenis penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif, peneliti menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif ini karena ada beberapa hal pertimbangan yakni:

- a. Metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

⁴⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XI, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 5.

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan yang diteliti.⁴⁷

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kependidikan (pedagogis). Hal ini disesuaikan dengan konsentrasi ilmu yang ditekuni peneliti selama ini. Penggunaan pendekatan kependidikan juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah pembahasan yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Menurut Hoogveld, pedagogis adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi, pedagogis adalah ilmu mendidik anak.⁴⁸

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu dari bulan agustus-september 2020.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Posilagon, Kecamatan Pinolosian Timur, Kabupaten Boloang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 75.

⁴⁸ Irjus indrawan, dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Jateng : Lekeisha, 2020), Cet 1, hal 34.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yakni:

1. Data primer, yaitu pengambilan data secara langsung melalui wawancara dengan kepala madrasah, para pendidik, dan peserta didik yang ada di SDN Posilagon dan observasi peneliti lakukan pada awal survey lapangan dan keadaan lingkungan sekolah bahkan pada saat berlangsungnya penelitian sampai selesai pengambilan data.
2. Data sekunder, yaitu data dari dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Data ini peneliti peroleh dari pengambilan dokumen melalui tata usaha dan dokumentasi gambar aktifitas civitas sekolah yang sifatnya terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru IPA kelas V dan Siswa kelas V SDN Posilagon

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat atau instrument pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian.⁴⁹

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet I (Jakarta: Bumi Askara, 2013), Hal. 142

1. Observasi

Disini peneliti mengamati keadaan dan situasi tertentu dari para pendidik dan peserta didik dalam belajar serta bagaimana keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mulai dari pemantauan awal untuk mencari permasalahan, sampai pada tahap pengumpulan data. Alat observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku, pulpen dan kamera.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara, (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung pelaksanaan kegiatan di SDN Posilagon yang berkaitan dengan objek sasaran penelitian. Wawancara ini peneliti langsungkan dengan para pendidik yang menerapkan metode *contextual teaching and learning* serta kepada peserta didik yang mengalami metode pembiasaan tersebut. Alat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis menulis dan *Hand Phone* (telepon genggam).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Namun pada penelitian ini, peneliti selain mendapatkan dokumen tertulis dari bagian operator sekolah, peneliti lebih banyak mendokumentasikan kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu metode pembiasaan. Alat yang digunakan berupa camera dan alat tulis menulis.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang seberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Pada metode ini, peneliti mencoba menggabungkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk dituangkan pada bab temuan penelitian agar memperkuat data sebagai temuan yang nyata.⁵⁰

E. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan bagaimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada kedalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti.
2. Penyajian data, dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapih, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan temuan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data peneliti akan melakukan

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 330

pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan menyajikan data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisisnya.

3. Kesimpulan dan verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Disinilah diperlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.

F. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Demi memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan data yang akurat, yang mana dalam suatu penelitian bahwa keabsahan data adalah merupakan sesuatu yang mutlak.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pemeriksaan serta pengecekan keabsahan data yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ada, hal ini dimaksudkan untuk memastikan atau mengetahui bahwa semua data benar-benar telah terkumpul.
2. Data yang sudah terkumpul disalin kedalam format yang sudah dibuat

oleh peneliti, hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak ada data yang hilang sehingga akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

3. Peneliti akan melakukan kajian kembali terhadap data yang ada agar kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sebagai data yang benar-benar akurat dan layak untuk digunakan peneliti.
4. Sebelum melakukan kesimpulan peneliti terus melakukan pemeriksaan terhadap hasil penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa data sudah benar-benar akurat dan layak untuk digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Tanah Longsor di SDN Posilagon.

Contextual Teaching and Learning yang disingkat CTL merupakan konsep belajar yang guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Denny Karundeng:

“Sebelumnya saya tidak pernah menggunakan model pembelajaran CTL tersebut saya dan sering menggunakan metode ceramah setiap mengajar tetapi setelah melihat sikap, perilaku siswa yang kurang mengerti atas materi atau pelajaran yang saya sampaikan, maka saya berfikir untuk mencoba menggunakan model pembelajaran CTL dengan memberikan contoh nyata dari materi yang saya sampaikan maka siswa lebih mudah memahami dan menerapkan, pembelajaran juga lebih efektif”.



Dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA meliputi beberapa komponen:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit.

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Bapak Denny Karundeng:

“ Dalam penerapan model ini saya tidak secara langsung memberikan semua penjelasan tanpa berfikir mengenai pemahaman siswa, saya memberikan penjelasan serta contoh dengan berangsur-angsur, saya usahakan juga siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan begitu mereka akan membangun pengetahuannya ”.⁵¹

2. Inkuiri

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri.

Diperjelas dengan hasil wawancara :

“ Saya merancang kegiatan menemukan dengan mengemas materi apapun yang saya sampaikan, saya tidak memberikan konsep tersebut secara langsung melainkan melalui stimulus cerita, misalnya saya sengaja memberikan lembar kerja dengan alur menemukan sebuah konsep mengenai tanah longsor dengan begitu mereka akan menemukan definisi sikap optimis sesuai dengan materi yang saya sampaikan ”.⁵²

⁵¹ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 20 november 2020.

⁵² Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 20 november 2020.



3. Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual.

Diperjelas dengan hasil wawancara:

“ Dalam penerapan model saya berupaya siswa untuk aktif bertanya secara terbuka dengan materi yang telah saya ajarkan, penerapannya mengusahakan agar siswa untuk secara aktif menganalisis mengeksplorasi dalam berdiskusi sistem bertanya selalu saya terapkan supaya siswa terbiasa berfikir kreatif “. ⁵³

4. Masyarakat Belajar

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

Diperjelas dengan hasil wawancara:

“Dalam berkelompok tentunya tidak semuanya memiliki pengetahuan lebih oleh karena saya beri tugas langsung supaya mereka paham dan menemukan pengetahuan dengan sendiri “. ⁵⁴

5. Pemodelan

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru.

⁵³ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 20 november 2020.

⁵⁴ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 23 november 2020.

Diperjelas dengan hasil wawancara:

“ Dalam penerapan model ini saya berupaya agar siswa terlibat langsung dengan tugas yang saya berikan bukan hanya melihat contoh yang saya berikan di dalam kelas tetapi harus melakukannya sendiri dengan begitu siswa akan lebih memahami materi yang saya sampaikan”.⁵⁵

6. Refleksi

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari dengan apa yang sudah dilakukan dimasa lalu.

Diperjelas dengan hasil wawancara:

“ Dalam komponen refleksi saya memberikan pengetahuan dengan tujuan mengedepankan siswa sebagai pengetahuan yang baru lalu berfikir kebelakang mengenai apa yang sudah pernah mereka pelajari terkesan membandingkan tetapi untuk mereka berfikir pengetahuan yang baru merupakan pengayaan dari pengetahuan yang sebelumnya mereka dapatkan”.⁵⁶

7. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan prosedur penilaian dalam model pembelajaran CTL.

Diperjelas dengan hasil wawancara

“ Dalam penilaian tidak hanya dari sumber hasil tes tertulis saya mengambil penilaian juga dari aksi mereka di luar kelas, kemampuan mereka dalam kerja kelompok, karena penilaian dari model yang saya terapkan lebih mendasarkan penilaian dari proses perolehan pengetahuan mereka sendiri”.⁵⁷

⁵⁵ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 23 november 2020.

⁵⁶ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 23 november 2020.



Dari pernyataan diatas peneliti menemukan terdapat model pembelajaran yang digunakan guru guna membantu siswa mudah memahami serta menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa di SDN posilagon akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif didalam segala kegiatan di kelas dan kesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa :

Dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menerima materi pelajaran kemudian siswa akan mencari sendiri hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Dengan demikian belajar di padandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih tersembunyi melalui kegiatan intropeksi sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penerapan proses pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa sehingga guru dalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan materi

⁵⁷ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 23 november 2020.

⁵⁸ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 16 sebtember 2020.

tetapi membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengedalikan seluruh kegiatan di kelas. Hal ini sesuai pernyataan dalam hasil wawancara .

Yang disampaikan oleh guru IPA:

“Saya mengajar dor to dor selama masa pandemi corona dan sebelum saya melakukan pembelajaran di kelas, saya membuat bahannya dahulu berupa RPP, biasanya dengan mencari materi yang berkaitan dengan materi yang akan saya ajarkan. Dari materi itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa meyelesaikan materi tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikan materi tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok lain”.⁵⁹



Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa guru mengajar benar-benar telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran maka akan memudahkan guru IPA dalam menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan siswa juga akan muda memahami dalam menerima pelajaran serta senang dan termotivasi. Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing keaktifan siswa

⁵⁹ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, wawancara, tanggal 16 sebtember 2020.

mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru IPA Bapak Denny dalam hasil wawancara :

“ Kadang saya sering menceritakan tentang pengalaman sehari-hari kegiatan belajar dimulai, pengalaman yang akan saya ceritakan bersangkutan dengan materi yang akan saya sampaikan, seperti penyebab terjadinya tanah longsor dan apa dampak dari bencana tersebut, muridpun sangat antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang peristiwa alam yang mereka lihat”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru IPA juga berinisiatif untuk memutar video berdurasi pendek berkaitan dengan materi pembelajaran.

“ Terkadang saya mengajar biasanya saya memutar video tentang motivasi belajar dan juga saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang akan disampaikan, terbukti siswapun antusias menonton video yang saya putarkan dan saya juga menyuruh mereka untuk menulis tentang isi video yang bersangkutan apa pesan negative dan buruknya jadi disitu murid lebih memahami isi video jadi tidak hanya menonton tetapi juga ada pesan-pesan moralnya, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih asik”.⁶¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPA yaitu Bapak Denny. Beliau juga mengatakan:

Contextual Teaching and Learning (CTL) termasuk konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan,

⁶⁰ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, wawancara, tanggal 16 september 2020.

⁶¹ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, wawancara, tanggal 16 september 2020.

sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku”.⁶²



Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPA. Yakni dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap siswa kelas V mengatakan:

Esy Siswa Kelas V

“Menuru saya pada waktu guru saya menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh guru IPA dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik dan dengan adanya model pembelajaran CTL hasil belajar kami cukup baik. Dan pada akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa”.⁶³

⁶² Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 16 september 2020.

⁶³ Essy, Siswa Kelas V SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 17 september 2020.



Arfan Siswa Kelas V

“Tanggapan saya terhadap pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan oleh guru IPA saya adalah bagus. Karena dengan pembelajaran ini saya lebih tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan selama masa pandemi corona dengan mata pelajaran tersebut serta membuat saya lebih mudah untuk mengingat pelajaran yang diajarkan oleh pak guru”.⁶⁴



Rian Siswa Kelas V

“Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) menurut saya sangat bagus karena bisa membuat kami lebih rajin lagi dalam belajar dan model pembelajaran ini mengasyikan”.⁶⁵

⁶⁴ Arfan, Siswa Kelas V SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 17 september 2020.

⁶⁵ Rian, Siswa Kelas V SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal



Aldo Siswa Kelas V

“Menurut saya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih membuat kita para siswa untuk lebih kreatif dan mencari materi yang terkait dengan kehidupan nyata kita model pembelajaran CTL ini sangat mengasyikan dan beda dengan model belajar yang hanya berfokus pada guru atau metode ceramah”.⁶⁶



Maya Siswa Kelas V

“Menurut saya model pembelajaran ini lebih memberikan kita pengetahuan yang baru dalam mengaitkan kehidupan sehari-hari dan mengaitkan dengan materi yang disajikan oleh guru IPA sehingga kami para siswa tidak merasa bosan”.⁶⁷

⁶⁶ Aldo, Siswa Kelas V SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal september 2020.

⁶⁷ Maya, Siswa Kelas V SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal september 2020.



Berdasarkan hasil observasi peneliti kebetulan peneliti ikut bersama guru IPA dalam *Dor To Dor* ke setiap kelompok yang dibagikan selama masa pandemi corona, peneliti melihat cara guru dalam menerapkan pembelajaran CTL kepada setiap kelompok siswa/siswa dan setiap murid sangat antusias menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL dan guru juga selalu mengevaluasi setiap kelompok yang diberikan pengajaran tersebut.

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah dialami kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melakukannya sendiri). Begitu juga dengan guru IPA diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Tanah Longsor di SDN Posilagon.

1. Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL yang harus diperhatikan adalah Faktor pendukung baik faktor pendukung secara

internal maupun eksternal faktor internal diantaranya adalah motivasi siswa, bakat dan minat siswa sedangkan faktor eksternal mencakup guru, media pembelajaran serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal ini dapat dilihat pada saat peneliti melihat proses pembelajaran.⁶⁸



Berdasarkan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal yang mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan CTL dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru disamping kurikulum, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas yang tersedia.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini diuraikan faktor intenal dan eksternal dalam proses pembelajaran yakni:

a. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13, dimana kurikulum ini sesuai dengan kondisi dan karakteristik serta kemampuan peserta didik.

⁶⁸ Hasil Observasi peneliti, tanggal 18 september 2020.

Perencanaan masalah pembelajaran di SDN Posilagon cukup bagus, karena pembelajaran K13 benar-benar telah di jalankan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan materi yang di sesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah sehingga lambat laun siswa dapat mengerti tentang hakikat dan pentingnya pembelajaran IPA.

b. Pendidik (pengajar)

Pendidik adalah pengajar yang tugasnya adalah mendidik, ia tidak hanya mengajar di bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda kedepan. Sebagai seorang pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, dan bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti hasilkan bahwa hubungan antara siswa dan guru cukup baik dan bersahabat, baik interaksi di kelas maupun di luar kelas.

Kemudian diperjelas dengan hasil wawancara:

“ kalau untuk hubungan antara guru dengan siswa menurut saya cukup baik dan bersahabat didalam maupun diluar kelas interaksinya cukup baik. Ketika bertemu dengan guru para siswa begitu sopan dengan memberikan salam kepada setiap guru yang mereka temui. Guru dan siswa juga saling mendukung pada proses pembelajaran”.⁶⁹



⁶⁹ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, wawancara, tanggal 18 september 2020.

Hal ini menggambarkan bahwa dengan guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sesuai dengan materi serta keadaan siswa dalam mata pelajaran IPA materi tanah longsor, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA.

c. Sarana /Fasilitas

Sarana dalam pembelajaran itu meliputi buku pelajaran, buku bacaan, serta media pengajaran dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, dan lain-lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran akan sangat mendukung proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang terdapat di di SDN Posilagon cukup memadai tetapi proses pembelajaran siswa di alihkan dengan Belajar Dari Rumah (BDR) karena adanya pandemi covid19.

Fasilitas yang tersedia sangat berpengaruh dalam penyampain materi dengan menggunakan model pembelajaran. Sehingga dapat merubah serta mengembangkan perilaku siswa.

d. Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi peneliti SDN Posilagon kondisi kelas dikatakan cukup baik.

Diperjelas dengan hasil wawancara :

“ Kondisi kelas pada saat memang sudah cukup baik untuk melakukan proses belajar mengajar tetapi proses pembelajaran kali ini mendapat intruksi dari dinas pendidikan kabupaten BOLSEL untuk Belajar Dari Rumah (BDR) dikarenakan adanya covid19. Lingkungan belajar mengajar

yang dilakukan secara BDR juga cukup baik walaupun para siswa dibagi beberapa kelompok belajar”.⁷⁰



Dengan demikian lingkungan yang ada di SDN Posilagon sangat mendukung mendukung proses pembelajaran siswa, karena siswa bisa belajar dengan tenang.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor internal (dalam), dalam pembelajaran bukan hanya faktor eksternal saja yang perlu diperhatikan dan dianggap faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan dan menurunkan kecerdasan, sikap dan perilaku siswa, akan tetapi faktor internal juga mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan, sikap dan perilaku siswa. Dalam kaitanya faktor-faktor penghambat model pembelajaran adalah minat, kecerdasan, motivasi, sikap atau perilaku.

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang

⁷⁰ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 18 september 2020.

diminati siswa akan di perhatikan terus-menerus yang di sertai rasa senang.

Agar siswa memperoleh pengetahuan yang baik dalam belajar, maka perlu adanya minat pada sesuatu yang akan dilakukannya. Apabila tidak dilandasi dengan minat tersebut segala sesuatu cenderung sia-sia. Berdasarkan data observasi materi Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) adalah materi yang sangat menjenuhkan apabila hanya sekedar teoritis saja.

Diperjelas dengan hasil wawancara :

“Dalam pembelajaran biasanya metode atau model yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan materi, media yang saya gunakan juga saya usahakan semenarik mungkin agar untuk menciptakan minat dan ketertarikan belajar mereka”.⁷¹

Menurut pengamatan dan data yang penulis peroleh melalui kegiatan pembelajaran ternyata minat siswa kelas V terhadap pelajaran IPA materi tanah longsor cukup baik, karena tidak sedikit siswa senang ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

b. Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda-beda, begitu pula kecerdasan seorang siswa. Sehingga dalam mengatasi hal ini guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dianggap sangat tepat dan sesuai dengan kecerdasan siswa. Sehingga guru dapat menilai siswa mulai dari yang tergolong pandai, sedang, dan lemah.

Adapun kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru harus memiliki strategi

⁷¹ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, wawancara, tanggal 18 september 2020.

yang tepat sehingga dapat menilai semua siswa. Misalnya guru mengelompokkan dari siswa yang pandai sampai sampai pada siswa yang lemah. Sehingga guru tau tingkat kemampuan siswa.

Diperjelas dengan hasil wawancara :

“Mengajar di kelas V itu enak-enak susah guru tetap bisah mengajar dalam kondisi apapun karena mereka sudah cukup besar untuk mengkondisikan dirinya sendiri, mengenai kecerdasan sangat beragam tetapi masih bisah dikendalikan, mereka juga bisah menerima pelajaran dengan baik”.⁷²

Melihat masalah yang terjadi dan tanggapan yang dilakukan guru maka penulis menganggap bahwa guru cukup kreatif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa tidak merasa tertinggal dengan teman-teman yang lainnya.

c. Motivasi

Siswa SDN Posilagon khususnya kelas V memiliki latar belakang keluarga yang beragam. Tidak sedikit dari mereka yang acuh terhadap pembelajaran IPA. Untuk menanggulangi hal ini guru berusaha selalu memberikan motivasi pada setiap siswa karena dengan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri siswa akan mempengaruhi minat siswa saat belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga motivator bagi siswa baik melalui kata-kata maupun dengan sikap yang patuh diteladani.

d. Sikap atau Perilaku

Perilaku merupakan segenap manifestasi hayati individu yang berinteraksi dalam lingkungan mulai dari perilaku yang paling nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Dalam

⁷² Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 18 september 2020.

hal ini guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga berperan sebagai motivator yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa untuk bertindak dalam hal ini yang baik. Sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Diperjelas dengan hasil wawancara :

“sikap dan perilaku itu juga jadi faktor penghambat karena sikap dan perilaku mereka tidak semua mendukung proses pembelajaran tidak sedikit dari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang emmbuat oroses pembelajaran tidak kondusif mempengaruhi teman-temannya untuk tidak memperhatikan pembelajaran, kadang juga berkelahi didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi guru masi bisah mengatasi hal tersebut dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada dikehidupan sehari-hari sehingga mereka bukan hanya melihat sekedar ucapan tetapi juga contoh yang baik”.⁷³



Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa guru masih dapat mengatasi sikap dan perilaku siswa yang dapat menghambat pembelajaran denga berusaha memberikan pemahaman yang nyata dikehidupan sehari-hari siswa.

⁷³ Denny Karundeng, S.Pd, Guru IPA SDN Posilagon, *wawancara*, tanggal 18 sebtember 2020.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPA materi tanah longsor siswa kelas V. Wawancara dengan bapak denny karundeng bahwa dalam pembelajaran sebelumnya beliau cenderung menggunakan metode ceramah, kemudian beliau melihat sikap dan perilaku siswa yang kurang mengerti atas materi pelajaran IPA yang beliau ajarkan. Sebelumnya saya tidak pernah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kehidupan sehari-hari maka beliau mulai menerapkan model pembelajaran CTL dan juga memberikan contoh-contoh nyata dari materi yang beliau sampaikan kepada siswa, menurut beliau model pembelajaran CTL lebih memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan materi yang diajarkan dan pembelajaran semakin lebih efektif.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Terdapat tujuh (7) komponen pembelajaran kontekstual yaitu: Konstruktivisme, Penemuan, Bertanya, Masyarakat Belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian Otentik.

Konstruktivisme adalah mengembangkan pikiran siswa akan belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat

fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu, dan seterusnya.

Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, kerja sama dengan parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa siswinya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Penilaian autentik adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi ahlak terpuji juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis. Namun yang lebih penting penilaian dalam kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil tes melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang digunakan kelas V pada mata pelajaran IPA materi tanah longsor. Dikarenakan siswa kurang memahami dan menerapkan materi pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru. Dan berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan model pembelajaran CTL dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa untuk menerapkan materi dalam kehidupan nyata sehari-hari mereka. Sehingga hal itu mampu mengembangkan pemahaman dan kreatifitas siswa.

Paparan data yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana keaktifan lebih di dominasi oleh guru dengan memberikan contoh-contoh materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dengan harapan mampu menerapkan materi yang telah disampaikan. Dari pernyataan tersebut maka model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan teori.

Perencanaan masalah pembelajarandi SDN Posilagon cukup bagus, karena pembelajaran K13 benar-benar telah di jalankan. Hal ini dapat dilihat

dari pengembangan materi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah sehingga lambat laun siswa dapat mengerti tentang hakikat dan pentingnya pembelajaran IPA.

Pendidik adalah pengajar yang tugasnya adalah mendidik, ia tidak hanya mengajar di bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda kedepan. Sebagai seorang pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, dan bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

Sarana dalam pembelajaran itu meliputi buku pelajaran, buku bacaan, serta media pengajaran dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, dan lain-lain. Lengkapnya sarana dan prasarana akan mendukung proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang ada di kelas V sudah cukup memadai, tetapi sarana dan prasarana tersebut masih belum bisa digunakan karena adanya pandemi covid19 sehingga proses pembelajaran dilakukan pembagian kelompok siswa dengan konsep Belajar Dari Rumah (BDR).

Berdasarkan hasil observasi peneliti SDN Posilagon kondisi kelas dikatakan cukup baik.

Minat adalah salah faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan adanya minat belajar siswa akan merasa tenang dalam mengikuti proses belajar dan jika siswa tidak memiliki minat belajar maka semua proses pembelajaran hanya akan sia-sia saja.

Kecerdasan merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui serta mempelajari dengan cepat.

Adapun kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru harus memiliki strategi yang

tepat sehingga dapat menilai semua siswa. Misalnya guru mengelompokkan dari siswa yang pandai sampai pada siswa yang lemah. Sehingga guru tau tingkat kemampuan siswa.

Melihat masalah yang terjadi dan tanggapan yang dilakukan guru maka penulis menganggap bahwa guru cukup kreatif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa tidak merasa tertinggal dengan teman-teman yang lainnya.

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dalam menumbuhkan motivasi siswa, maka guru seharusnya tidak hanya memperhatikan materi dan cara penyampainnya tetapi juga kata-kata atau pendekatan apa yang harus dilakukan untuk menjadikan siswa cerdas baik dalam berperilaku. Sedangkan motivasi yang paling dalam hanya siswa yang bisa mengedalikan dirinya sendiri.

Perilaku merupakan suatu kebiasaan dalam lingkungan mulai dari perilaku yang paling nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Dalam hal ini guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga berperan sebagai motivator yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa untuk bertindak dalam hal yang baik. Sehingga siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penelitian yang peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA materi tanah longsor kelas V SDN Posilagon Kec. Pinolosian timur, dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan guru berupaya untuk siswa terlibat aktif dalam proses penerapannya sehingga siswa dengan mudah menerapkan menemukan pengetahuan dari kehidupan nyata siswa.
2. Terdapat faktor-faktor pendukung penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), selain hubungan interaksi antara guru dan siswa yang cukup baik, kondisi lingkungan pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat mendukung walaupun proses pembelajaran dilakukan dengan Belajar Dari Rumah (BDR) meski sedikit bising tetapi masih bisa dikendalikan sehingga proses pembelajaran berlangsung normal dan siswa begitu antusias, faktor penghambat penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kurang nya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran oleh karena itu guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin, kecerdasan siswa juga menjadi faktor penghambat dikarenakan kecerdasan siswa sangat beragam tetapi masi bisa menerima pelajaran dengan cukup baik, perilaku juga menjadi faktor penghambat karena tidak semua siswa mau menerima materi yang disampaikan tetapi guru berusaha memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah:
 - a. Lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan proses Belajar Dari Rumah lebih maksimal.
 - b. Sebagai pemimpin harus selalu memetingkan kebaikan bagi siswa dan mengupayakan untuk selalu disiplin dalam segala tindakan.

2. Untuk Guru:
 - a. Hendaknya guru selalu memberikan contoh kedisiplinan yang baik kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar terlebih dengan proses BDR agar siswa bisa memahami pelajaran yang diberikan guru.
 - b. Guru juga harus membiasakan siswa untuk menerima proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas BDR selama masa pandemi covid19.

3. Untuk siswa:
 - a. Hendaknya siswa selalu berusaha bersikap atau berperilaku yang baik dan sesuai peraturan yang sudah ditetapkan oleh guru selama proses Belajar Dari Rumah (BDR) dan mengikuti protokol kesehatan selama masa pandemi covid19 karena masih ada siswa yang tak memakai masker pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.
 - b. Hendaknya siswa selama masa pandemic covid19 harus lebih rajin belajar bukan bermalas-malas

DAFTAR PUSTAKA

- “Analisi Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017” *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol 17 Issue 2.
- Binti Muakhirin, “Pendekatan inkuiri, Hasil Belajar IPA,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, no. 01/Tahun XVII/mei 2014
- Drs. H.M. Idrus Hasibuan, M.Pd. *model pembelajaran contextual teaching and learning*. *Jurnal Logarima* Vol. 11. No. 01, 2014
- Dewi Komala Indarti, Sukmanasa Elly, *Mitigasi Bencana Sebagai Bahan Pembelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum 2013 untuk Jenjang Pendidikan Dasar Kelas 5*, *Jurnal Pedagogia*, Volume 8 Nomor I Tahun 2016
- Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemah*, (Surabaya, dan karya, 2004), hal. 408.
- Faizina Fina, dkk. *pemetaan resiko Bencana tanah longsor kota semarang*. *Jurnal Undip* Vol. 4. No. 1, 2015
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Askara, 2013
- Hakim Lukmanul. *perencanaan pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009
- HA, Hujair, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insania, 2003)
- Indrawan Irjus dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Jateng : Lekeisha, 2020), Cet 1, hal 34.
- Johnson B. Elaine, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III hal. 14
- Johnson B Elaine. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terbitan Corwin Press, Inc. California, 2002

- Juhadi, dkk.” *pola perilaku masarakat dalam pengurangan resiko bencana tanah longsor di kecamatan banjarwangu kabupaten banjarnegara jawa tengah*”
Jurnal Geografi Vol.13 No 2 hal 217- 224.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *mushaf al-qur'an dan terjemahannya*.
Lentera Optima Pustaka, 2011
- Lihawa Fitryane. *daerah aliran sunga alo erosi, sedimentasi dan longSORan*.
Sleman: Cv Budi Utama, 2017
- Muklis Mohamad. *Pembelajaran Tematik*. Jurnal Fenomena Vol 4. No. 1, 2012
stain samarinda
- Mulyasa. E, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
2006), hal. 217
- Moleong J lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2000
- Naufalin Rifda. *penerapan pendekatan CTL (contextual teaching and learning)
dalam meningkatkan hasil belajar biologi materi pokok virus peserta didik
Kelas X di MA NU Nurul Huda Semarang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN
Walisongo Semarang, 2009
- Nugroho Neru Hendra. *upaya meningkatkan proses dan hasil belajar IPA
menggunakan model Contextual Teaching And Learning pada siswa kelas
V SDN 1 wonogiri kulon purbalinga*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012
- Octavia A. Shilphy. *model-model pembelajaran*. Sleman: Cv Budi Utama, 2020
- Perpustakaan Nasional, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta:Widya Cahaya, 2011),
hal.22.
- Rahayu Santi Puji. *penerapan model Contextual Teaching And Learning untuk
meningkatkan hasil belajar materi ajar Bumi dan Struktur Tanah mata
pelajaran IPA pada siswa KELAS V SDN 1 jatimulyo lampung selatan.
Tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi Sarjana, Fakultas keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas lampung
- Rosa Tiana Helvy. *Guru Cinta Inspirasi Dari Pengajar Teladan*. Jakarta : PT
Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, 2014

- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana : KDT, 2017
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2012
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2016), hal 149.
- Shihab Quraish. M, Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 14
- Shihab Quraish. M, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 108.
- Simatupang Halim, dkk. *Hand Book Best Practice Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sulastrri, dkk. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*. Jurnal kreatif Tadulako Online Vol 3, No 1.
- Sulisyanto Heri, dkk. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008
- Suparmin dkk, *Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah* (Surabaya:Rahma, 2006), hal. 39.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 75.
- Suprijono Agus. *cooperative learning: teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Surjana Atep. *dasar-dasar IPA: konsep dan aplikasinya*. Bandung: Upi Press, 2014
- Syahputra Edy. *snowball throwing tingkatan minat dan hasil belajar*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional*.
- Zakaria Zulfiandi. *Analisis Kestabilan Lereng Tanah*. Laboratorium Geologi Teknik, Prog. Studi Teknik Geologi UNPAD

Zulaiha Siti. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam pembelajaran PAI di MI. Jurnal Stain Curup, Vol 1, Nomor 2, 2016*

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAH
Jl. Dr. S. H. Burabdjeng Kemasani Ring Road 1 Kota Manado Tpu/Tax (9421) 80916 Manado 95122

Nomor : B-1791 /An. 25 / F.II / TL.00.1 /08V/2020 Manado, 3 Agustus 2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala/Pimpinan SDN Posilagon Kec. Pinolosian Timur

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Akbar Wulur
N I M	: 16.2.1.014
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/skolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA Dalam Materi Tanah Longsor di SDN Posilagon Kec. Pinolosian Timur Kab. Bolaang Mongondow Selatan"**.
Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ishak Talibo, M.Pd
2. Ismail K. Usman, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Agustus s.d. Oktober 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 00760318 200604 1 003

Tembusan
- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI POSILAGON

Jl. Masoed Walang Trans Sulawesi Lintas Selatan, Desa Posilagon Kec. Pinolosian Timur NPSN : 40100352 Kode Pos 95744

Nomor : 63/C.10/SK/SDN_POS/XI/2020

Posilagon, 24 November 2020

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

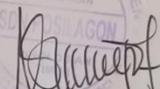
Kepada Yth.
Rektor IAIN Manado
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Manado

Assalamu'alaikum Wa Romatullaahi Wa Barokaatuh teriring Doa semoga kita sekalian selalu dalam naungan dan perlindungan Allah SWT dalam memajukan pendidikan di daerah kita, amin. Menindak lanjut surat dari IAIN Manado Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : B-1791/In. 25 / F.II / TL.00.1/08/2020 Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini saya selaku pimpinan SD Negeri Posilagon Memberikan Izin Kepada :

Nama : AKBAR WULUR
NIM : 16.2.1.014
Semester : XI (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Kepala SD Negeri Posilagon


Nurhayati Mokodompit, S.Pd.
Nip. 19740416 199403 2 008

KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

Awal mula berdirinya Sekolah Dasar Posilagon dikarenakan adanya kelas jauh yang di buka oleh seorang guru bantu dari SDN Onggunoi yaitu (Almarhum Mundung B Dilapanga).

Sekolah Dasar Negeri Posilagon Kecamatan Pinolosian Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sekolah tersebut berdiri pada tahun 1975 dengan kepala sekolah pertama yaitu (Almarhum Mundung B Dilapanga) beliau menjadi kepala sekolah pertama dengan masa periode 1975-1981 dan beliau juga yang mewaqafkan sebidang tanah untuk pembangunan sekolah tersebut.

Seiring berkembangnya zaman pemerintah mendirikan SDN Posilagon menjadi SDN Inpres 5/81 dan pemerintah juga mengganti kepala sekolah pertama dengan menempatkan Almarhum bapak taufiq podungge pada tahun 1986-1987.⁷⁴

2. Keadaan Siswa

Tabel 1

Kelas	L	P	Jumlah
Kelas I	8	12	20
Kelas II	6	6	12
Kelas III	11	9	20
Kelas IV	12	10	22
Kelas V	10	7	17
Kelas VI	18	13	31
Total	65	57	122

Berdasarkan sumber data : SDN posilagon tahun 2020

⁷⁴ Sumber Tata Usaha SDN Posilagon Sulawesi Utara Tahun 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan animo masyarakat dalam pendidikan cukup tinggi ini dibuktikan dengan jumlah siswa setiap rombongan belajar tidak kurang dari 10 orang.

3. Keadaan Guru

Tabel 2

No	Ket	Nama	JK	Studi Terakhir	Jabatan
1	PNS	Nurhayati Mokodompit, S.Pd	P	S1	Kepala Sekolah
2	PNS	Imran Ahmad Kadir S.Pd	L	S1	Operator Sekolah
3	Honorar	Artika Rahayu A.md	P	D3	Administrasi Sekolah
4	PNS	Denny Christian Karundeng S.Pd	L	S1	Guru Kelas
5	PNS	Majid S.Pd	L	S1	Guru Kelas
6	Honorar	Maya Aulianai S.Pd	P	S1	Guru Kelas
7	Honorar	Rahel Pangendaheng S.Pd	P	S1	Guru Kelas

Berdasarkan sumber data : SDN Posilagon tahun 2020

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 3 di bawah ini:

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ketengan
1	Ruang guru	1	Ada
2	Ruang kepala sekolah	1	Ada
3	Ruang kantor	1	Ada
4	Ruang perpustakaan	1	Ada
5	Wc guru	1	Ada

6	Wc siswa	1	Ada
---	----------	---	-----

Berdasarkan sumber data : SDN Posilagon tahun 2020

Berdasarkan data diatas bahwasarana dan prasarana yang ada di SDN Posilagon sudah memenuhi syarat dan berdasarkan jumlah siswa.

LEMBAR OBSERVASI

<p>Tanggal : 15 september 2020 Lokasi : SDN POSILAGON</p>	<p>KET</p>
<p>Hari pertama saya pergi kesekolah, sampai disekolah jam 08.30. dan saya disambut oleh kepala sekolah SDN POSILAGON ibu. Nurhayati Mokodompit S.Pd dan saya menyampaikan maksud kedatangan saya disekolah sekaligus saya memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah. Dan alhamdulillah mendapat respon positif serta saya di terima dan mempersilakan saya untuk melakukan observasi serta penelitian di SDN POSILAGON khususnya Kelas V. Dan saya langsung memwawancarai kepala sekolah mengenai keadaan guru dan siswa di SDN POSILAGON.</p>	<p>TERLAKSANA</p>

LEMBAR OBSERVASI

<p>Tanggal : 16 september 2020 Lokasi : SDN POSILAGON</p>	<p>KET</p>
<p>Hari kedua saya datang disekolah. Seperti biasa siswa. Melihat saya sudah di sekolah kepsek langsung mempertemukan saya dengan guru IPA khususnya Kelas V Bapak Denny Karundeng S.Pd. untuk diwawancarai. Saya bertanya: kapan Bapak punya waktu untuk diwawancarai? Beliau katakana bisa hari ini tetapi proses wawancaranya dilakukan di tempat BDR karna tidak ada proses pembelajaran di sekolah selama masa pandemi dan seluruh siswa diarahkan untuk Belajar Dari Rumah serta dibagikan berkelompok. Selajutnya saya mengikuti beliau untuk melihat proses pembelajaran secara BDR sambil menunggu beliau untuk diwawancarai.</p>	<p>TERLAKSANA</p>

LEMBAR OBSERVASI

<p style="text-align: center;">Tanggal : 17 september 2020 Lokasi : SDN POSILAGON</p>	<p>KET</p>
<p>Hari ketiga saya Kembali ke tempat BDR untuk meminta izin kepada Wali Kelas V untuk mewawancarai siswa-siswi kelas V dan wali kelas menyetujui dengan syarat siswa-siswi harus mengikuti proses pembelajaran terlebih dahulu. Sesudah pulang sekolah baru bisa diwawancarai, sayapun menyetujui hal tersebut. Sesudah pulang sekolah siswa-siswi kelas V saya langsung menemui mereka serta saya belikan cemilan dan minum sebelum saya mewawancarai mereka dan sehabis mereka mencicipi minum dan cemilan yang saya berikan, barulah saya memulai wawancara tersebut dan proses wawancara berlangsung dengan baik.</p>	<p>TERLAKSANA</p>

LEMBAR OBSERVASI

<p style="text-align: center;">Tanggal : 18 september 2020 Lokasi : SDN POSILAGON</p>	<p>KET</p>
<p>Hari keempat saya Kembali lagi ke tempat BDR. Untuk menyelesaikan wawancara dengan Guru IPA Bapak Denny Krundeng S.Pd kelas V Bapak meminta saya untuk menunggu sebentar setelah Bapak selesai memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi, setelah itu Bapak datang dan langsung melanjutkan Kembali proses wawancara. Dan setelah siswa-siswi selesai belajar saya melanjutkan Kembali proses wawancara dengan mereka. Dan alhamdulillah selesai dengan sangat baik</p>	<p>TERLAKSANA</p>

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Pertanyaan-pertanyaan :

1. Berapa lama bapak menjadi Guru IPA di kelas V ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA ?
3. Bagaimana cara bapak menyampaikan materi pada siswa ?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran ?
5. Apakah bapak sering menggunakan media pembelajaran ?
6. media pembelajaran apa saja yang pernah dipakai ?
7. Bagaimana respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan ?
8. Apakah dalam proses pembelajaran bapak pernah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ?
9. Menurut pendapat bapak jika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* digunakan apakah bisa meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V?
10. Dalam mata pelajaran IPA khususnya Materi Tanah Longsor apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* cocok untuk digunakan ?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Pertanyaan :

1. Apakah adik-adik senang dengan cara guru mengajar dikelas ?
2. Apakah adik-adik suka dengan belajar menggunakan model pembelajaran *read*
3. Bagaimana hasil belajar/nilai bahasa Indonesia adik-adik setelah belajar menggunakan media pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ?

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Hasil wawancara dengan guru IPA

No	Daftar Wawancara	Hasil wawancara	Hari/tanggal
1	Berapa lama bapak menjadi guru IPA di SDN POSILAGON ?	Saya sudah menjadi guru IPA di SDN Posilagon sudah 3 tahun dan saya mengajar IPA dari Kelas 1-6	16 september 2020
2	Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA ?	Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA cukup baik.	16 september 2020
3	Bagaimana cara Bapak dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ?	Saya menyampaikan materi sesuai Mata Pelajaran dan materi pembelajaran dan siswa mengikuti apa yang saya arahkan.	16 september 2020
4	Bagaimana tanggapan siswa pada pembelajaran yang Bapak berikan ?	Tanggapan/respon siswa cukup baik. Ada sebagian siswa yang langsung mengerti mengenai topik pembelajaran ada juga sebagian siswa yang belum mengerti. Maka dari itu saya sering mengulagi pembelajaran tersebut agar semua siswa bisa mengerti secara menyeluruh.	16 september

5	Apakah Bapak pernah menggunakan model pembelajaran ? jika iya model pembelajaran seperti apa yang digunakan ?	Saya jarang menggunakan model pembelajaran biasanya saya menggunakan model pembelajaran sesuai keinginan saya.	17 september 2020
7	Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan ?	Respon siswa terhadap model pembelajaran yang saya gunakan, mereka hanya menyimak apa yang saya sampaikan dan setelah saya menanyakan materi yang saya sampaikan ada sebagian siswa yang lupa atau tidak mengerti mengenai materi yang sudah saya sampaikan.	17 september 2020
8	Apakah dalam porses pembelajaran Bapak pernah menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> ?	Selama pembelajaran saya belum pernah menggunakan model pembelajaran CTL kepada siswa terlebih kepada siswa Kelas V dan saya hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton kepada siswa seperti model pembelajaran Ceramah yaitu guru yang lebih banyak menerangkan kepada siswa.	17 september 2020
9	Menurut pendapat bapak jika model pembelajaran <i>Contextual Teaching</i>	Menurut saya sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran <i>Contextual Teaching and</i>	18 september 2020

	<p><i>and Learning</i></p> <p>digunakan apakah bisa meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V?</p>	<p><i>Learning</i> lebih mengarahkan siswa kepada kehidupan sehari-hari mereka sehingga guru bisa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.</p>	
10	<p>Dalam mata pelajaran IPA khususnya Materi Tanah Longsor apakah model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> cocok untuk digunakan ?</p>	<p>Tentu sangat cocok, karena didalam pelajaran IPA sangat berhubungan dengan kehidupan nyata masarakat terlebih tentang bencana alam sehingga guru bisa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.</p>	<p>18 september 2020</p>

DOKUMENTASI



Pengantaran surat izin kepada Kepala Sekolah SDN Posilagon



wawancara dengan bapak Denny Karundeng guru IPA Kelas V SDN Posilagon



Pelaksanaan kegiatan BDR selama masa pademi covid19



Wawancara sambil memantau proses pembelajaran BDR.



Observasi pembelajaran



Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL



Sebelum pulang siswa Berdoa dan Menyanyikan lagu nasional



Foto bersama siswa kelas V



Wawancara bersama adik Arfan siswa kelas V SDN Posilagon



Wawancara bersama adik Rian siswa kelas V SDN Posilagon



Wawancara bersama adik Aldo siswa kelas V SDN Posilagon



Wawancara bersama adik Maya siswa kelas V SDN Posilagon



Wawancara bersama adik Esy siswa kelas V SDN Posilagon



Keadaan sekolah SDN Posilagon



Ruangan kelas V



Lokasi tanah longsor



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELEJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDN Posilagon
Tema : Bencana alam
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas : V Lima
Alokasi Waktu : 1x Pertemuan (2 x 35 menit)

I. Standar Kompetensi

- Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.

II. Kompetensi Dasar

- Mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor)

III. Indikator

- Menjelaskan cara pencegahan kerusakan terjadinya banjir, longsor, abrasi, erosi
- Menyebutkan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan

IV. Tujuan Pembelajaran

- Dengan Tanya jawab, siswa dapat menyebutkan dampak-dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.
- Dengan mengamati media Video tanah longsor, siswa dapat menjelaskan cara pencegahan kerusakan lingkungan.

Karakter yang di kembangkan

- Setelah pembelajaran ini, di harapkan siswa dapat mengembangkan sikap dapat berkerja sama, teliti, cepat tanggap, tanggung jawab, kreatif dan dapat mengambil inti sari pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

V. Pelaksanaan Pembelajaran

A. Pendahuluan

1. Salam doa, mengecek kehadiran siswa.
2. Appersepsi dilanjutkan curah gagasan untuk memilih dan menentukan tema “*anak-anak apakah yang akan terjadi apabila lingkungan rusak?*”
3. Informasi tujuan dan kegiatan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti Belajar

1. Siswa mengamati gambar bencana alam yang ditampilkan oleh guru.
2. Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai bencana alam.
3. Siswa dibagi kedalam kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari lima (5) siswa, kemudian semua kelompok diberi beberapa gambar yang berkenaan dengan bencana alam.
4. Siswa mendiskusikan gambar yang telah merekadapatkan.
5. Salah satu siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka dan ditanggapi oleh kelompok lain.
6. Siswa dari kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain.
7. Siswa mendapat penguatan dari guru atas keberhasilan dalam membuat denah sekolah.
8. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pelajaran hari ini.

VI. Media dan sumber belajar

- a) Media : gambar tanah longsor
- b) Sumber belajar

Depdiknas.2007.KTSP .Depdiknas: Jakarta
Haryanto. 2007. *Sains untuk sekolah dasar kelas 4*.
Jakarta : Erlangga

VII. Penilaian

Penilaian Proses

Adapun aspek yang dinilai adalah :

No	Kelompok	Aspek yang dinilai			
		Kerjasama	Ketekunan	Kerapihan	Ketepatan

Keterangan skor.

A = Baik Sekali

C = Cukup

B = Baik

D = Kurang

Penilaian hasil

Setiap siswa diminta menjelaskan cara mencegah kerusakan lingkungan dari gambar lainnya yang ditampilkan oleh guru.

No	Nama	Aspek yang dinilai			Jumlah	Nilai Akhir
		Keberanian	Kesungguhan	Ketepatan		

Keterangan

80-100 : A (sangat baik)

50-59 : D (kurang)

70-79 : B (baik)

0-49 : E (sangat kurang)

60-69 : C (cukup)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Akbar Wulur
 Tempat, dan Tanggal Lahir : Posilagon, 6 september 1997
 Alamat : Desa posilagon Dusun II, Kec. Pintim Kab. Bolaang Mongondow Selatan.
 Nim : 16.2.1.014
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Nama Orang tua
 - Ayah : Anwar Wulur
 - Ibu : Nora Mantulangi
 Anak ke- : 7

B. Riwayat Pendidikan

SDN Posilagon : Lulusan Tahun 2011
 SMP N Posilagon : Lulusan Tahun 2013
 SMA Al-Khairaat Ternate : Lulusan Tahun 2016

Manado, 2 November 2020

Penulis

Akbar wulur

16.2.1.014